

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK) DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN MUTU KEJAHATAN DI INDONESIA.

Oleh Daud Sihombing *)

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan sari pati skripsi Mahasiswa Angkatan XXII/1986 PTIK; hasil karya Daud Sihombing, dengan Pembimbing Materi Prof. Dr. Harsja W. Bachtiar, dan yang dinyatakan memenuhi syarat LULUS oleh Ketua Dewan Penguji skripsi Mayjen Pol Drs. Djoenarsa, MA; terdiri dari 5 bab, setebal 135 halaman formal atau 147 halaman riil. Tanpa sinopsis, skripsi tersebut dituangkan dalam 41 halaman bagian awal/pendahuluan, 8 (delapan) halaman pembahasan analitik, 2½ halaman kesimpulan, 5 halaman saran; selebihnya 71 (tujuh puluh satu) halaman adalah lampiran-lampiran pendukung/penguat analisis.

Setelah Kata Pengantar dan Pendahuluan, penulis mengawali analisisnya dengan ancang-ancang perihal Pengertian Iptek dan Kejahatan, berlanjut dengan masalah pokok yakni Pengaruh Perkembangan Iptek terhadap Peningkatan Mutu Kejahatan di Indonesia, dan ditutup dengan bagian Kesimpulan serta Saran.

PENGARUH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI TERHADAP PE- NINGKATAN MUTU KEJAHAT- AN DI INDONESIA (BAB IV).

1. Pembahasan perihal IPTEK berikut dampaknya, mengacu kepada paparan dalam Bab III, yang menjabarkan Perkembangan IPTEK di Indonesia sejak Jaman Penjajahan sampai dengan Jaman Orde Baru.

Perkembangan IPTEK khususnya para Periode Orde Baru selain semakin terasa luas dampaknya di seluruh bidang kehidupan nasional, diidentifisir serta diinventarisir oleh penulis bahwa Pemerintah Orde Baru telah melaksanakan antisipasi atas besarnya arus IPTEK dunia dengan difungsionalkannya sejumlah lembaga negara baik yang departemental maupun yang nondepartemental, yang terkait.

Beberapa lembaga yang sudah ada disempurnakan baik nama maupun mekanisme kerjanya seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI, yang semula bernama Majelis Ilmu Pengetahuan Indone-

sia/MIPI), Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN), Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (BAKORSURTANAL), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN).

Beberapa lembaga riset dan atau penelitian pengembangan serta Kementerian Negara pun dibentuk yakni:

- Badan Penerapan dan Pengkajian Teknologi (BPPT);
- Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PUSPITEK); dan
- (Lembaga) Menteri Negara Riset dan Teknologi (MENRISTEK).

Antisipasi tersebut telah mengembangkan aspek-aspek perangkat lunak (software), perangkat keras (hardware), peralatan/kelengkapan pendukungnya, produk serta produktivitasnya, dan sebagainya untuk kedua bidang yakni Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kemajuan di bidang tersebut telah dibarengi oleh perkembangan di bidang-bidang lain seperti kedokteran, pertanian, peternakan, perindustrian, perekonomian, dan sebagainya.

Di bidang kedokteran diketengahkan sejumlah prestasi oleh tenaga medis Indonesia sendiri dalam penanganan operasi pencangkokan (transplantasi) jantung, ginjal, paru-paru, hati, dan lain-lain. Di bidang pertanian ditonjolkan adanya kemajuan rekayasa genetika tanaman yang melahirkan produk bibit-bibit unggul tanaman tertentu produk-

tivitas tinggi serta dengan daya tahan yang tangguh terhadap serangan hama dan gangguan cuaca.

2. Perkembangan IPTEK beserta Dampaknya.

Pada mulanya pendalaman dan pengembangan IPTEK dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Dan keyakinan akan luhurnya tujuan riset tersebut telah terjadi lompatan raksasa IPTEK yang diawali dengan keberhasilan Misi Apollo 11 menjejakkan kaki di bulan.

Dalam kaitan ini IPTEK telah terbukti berhasil menaikkan derajat kehidupan manusia sebagaimana digambarkan oleh Marcuse dalam buku Sastrapratedja 'Manusia Multi Dimensional' yang berbunyi:

Bahwa secara ekonomis masyarakat dewasa ini semakin bertambah kaya; hidup manusia semakin bertambah enak, lancar dan teratur. Kemajuan yang pesat dari teknologi dan ilmu pengetahuan semakin membebaskan manusia dari cucuran keringat dan susah payah kerja keras untuk mencari nafkah. Naiknya produktivitas membawa peningkatan taraf hidup bagi semakin banyak orang. Perbaikan dalam bidang kesehatan, memungkinkan manusia lebih lama hidup di dunia ini. Kesemuanya itu nampak sebagai keberuntungan buat manusia.

Akan tetapi di sisi lain terbukti pula bahwa jasa-jasa baik IPTEK

tersebut telah pula membawa banyak resiko serta kecemasan penderitaan umat manusia dari waktu ke waktu.

Dalam hubungan ini Prof. Dr. Tb. Bachtiar Rifai dalam 'Perspektif dari Pembangunan Ilmu dan Teknologi' menyatakan bahwa 'Kekuasaan dan kemampuan teknologis kita bertambah, namun efek samping dan mala petaka potensialnya pun meningkat'.

Dan salah satu dampak negatif yang timbul ialah semakin meningkatnya intensitas kejahatan dari waktu ke waktu, yang membuat kehidupan semakin dicekam rasa takut dan ketidak tenteraman.

Tersedianya peralatan teknologi modern serta kemudahan (fasilitas) transportasi dan telekomunikasi telah memacu meningkatnya kualitas kejahatan berikut efektivitasnya. Selain itu hasil-hasil abstraksi ilmu pengetahuan yang lainpun ikut didaya gunakan untuk memudahkan aksi-aksi kejahatan.

Jelas kiranya dua dampak positif dan negatif tersebut berebut fungsi baik sebagai penghapus derita umat manusia maupun sebagai penyebab timbulnya bencana. Hal ini ditegaskan oleh C.P. Snow dalam buku M.T. Zen yang berjudul 'Sains, Teknologi dan Hari Depan Manusia' yang berbunyi bahwa 'IPTEK dapat menghapuskan penderitaan sia-sia bagi semilyar umat manusia, tetapi juga dapat sebaliknya menimbulkan penderitaan yang tiada taranya'.

Derita yang tiada tara ini dimungkinkan karena IPTEK telah memungkinkan terbukanya jalan untuk meningkatkan mutu kejahatan, sebagaimana dikatakan oleh Van Melsen dalam bukunya 'Wetenschap en Verantwoordelijkheid' (alih bahasa oleh K. Bertens dengan judul 'Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita') yang berbunyi 'Kejahatan . . . , dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan teknologi mendapat dimensi-dimensi lebih besar lagi'.

Ada tiga faktor yang mendukung meningkatnya mutu kejahatan, yaitu: Pertama, semakin tingginya mobilitas kejahatan. Kedua, tersedianya peralatan teknologi modern untuk melakukan tindak kejahatan. Ketiga, semakin sempurnanya modus operandi dalam tindak kejahatan.

3. Mobilitas Kejahatan.

Aspek mobilitas yang tinggi kejahatan ini dimungkinkan oleh berkembangnya teknologi transportasi serta telekomunikasi yang mampu menembus hambatan ruang dan waktu.

Kemudahan transportasi seperti berbagai jenis kendaraan modern baik di darat, laut, maupun udara telah memberikan keleluasaan gerak dalam ruang/jarak/luas yang jauh lebih besar. Demikian pula hadirnya kemudahan di bidang perhubungan modern seperti telepon, telex, telegram, radio komunikasi, dsb.nya.

Kemudahan transportasi dan perhubungan/komunikasi/telekomunikasi ini telah mendukung mobilitas kejahatan sedemikian rupa sehingga mampu meliputi dan menjangkau lingkup daerah yang begitu luas sampai ke lingkup nasional dan bahkan internasional.

Identifikasi 'locus delicti' telah meluas tidak hanya bergerak mobil antar propinsi saja melainkan juga antar negara. Misalnya yang terjadi di Jalan Imam Bonjol Jakarta Pusat tanggal 29 Oktober 1986. Penodongan dan perampasan pelaku atas diri calon korban berlangsung jam 11.00 pagi hari. Pelaku bersepeda motor, korban berkendaraan mobil; pelaku berhasil membawa kabur sejumlah barang dan uang, di antaranya sejumlah 'traveler's cheque' untuk dalam sebentar saja telah tiba di Kuala Lumpur guna menguangkan cheque tersebut. Untung, dengan bantuan Polisi setempat, pelaku dapat ditangkap.

Mobilitas kejahatan ini pun semakin berkembang dengan dimungkinkannya pelaku kejahatan mengorganisir aksi-aksinya di banyak tempat, misalnya dalam wadah sindikat pencurian kendaraan bermotor. Kerjasama antar pelaku kejahatan dengan tujuan melengkapi kendaraan curian dengan 'surat-surat kendaraan yang sah' semakin menyulitkan aparat yang berwajib untuk menemukan kembali kendaraan bermotor yang hilang itu. Terutama yang terjadi di kota-kota besar di Suma-

tra dan Jawa, yang semakin sulit dilacak karena selain terhalang oleh perairan Selat Sunda juga oleh semakin 'profesional'-nya mendayagunakan aspek mobilitas didukung oleh kemudahan transportasi serta oleh telekomunikasi mutakhir tersebut.

4. Peralatan yang digunakan dalam kejahatan.

Untuk melumpuhkan korban, pelaku kejahatan telah beranjak dari cara-cara tradisional/konvensional sehingga tampil berbagai peralatan dan sarana tindak kejahatan.

Misalnya penggunaan pestisida atau insektisida dalam kapsul atau ampul, senjata api dengan atau dengan peredam suara, bahan peledak dengan kendali 'remote control', obat bius yang dicampurkan sedemikian rupa ke dalam makanan atau minuman ataupun udara untuk dimakan/diminum/dihirupkan ke hidung korban agar tidak siuman/sadarkan diri, serta pemanfaatan zat-zat/bahan-bahan kimia, aliran listrik, komputer, kendaraan bermotor dll. untuk berbagai tindak kejahatan.

Pemanfaatan peralatan modern untuk tindak kejahatan tersebut antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Kasus-kasus peledakan di Jakarta, di Candi Borobudur Jawa Tengah, dan di Jawa Timur berupa ledakan dalam bus umum.
- b. Kasus pembunuhan atas diri Ny. Dietje Budimulyono di kawasan

Kalibata, Jakarta.

c. Kasus penganiayaan atas Ny. Ellyda, pramuria kelab malam, yang mukanya disiram dengan cairan kimia hingga cacat berat seumur hidup, dilakukan oleh seorang laki-laki di Pejompongan, Jakarta.

d. Kasus pembunuhan atas diri Nn. Herlina Elia oleh seorang lelaki tak dikenal, di Tanah Abang dengan menggunakan cairan kimia pula.

e. Kasus perampokan atas diri pengendara mobil yang sedang parkir di sekitar sekolah Tarakanita Jakarta Selatan, dengan cara pembiusan, dilakukan oleh sekelompok penjahat.

f. Kasus pembunuhan atas diri suami-isteri Wibowo—Yanthi yang meninggal dalam mobilnya setelah beberapa saat makan 'obat dari seseorang'; ternyata 'obat' tersebut adalah racun pestisida.

g. Kasus kejahatan komputer oleh karyawan Bank Pemerintah cabang Yogyakarta sendiri, tahun 1982.

h. Kasus perkosaan atas diri gadis Sumariyem alias Sum Kuning oleh sekelompok pemuda berjumlah enam orang di Yogyakarta. dll. kasus yang langsung atau tidak langsung dimungkinkan akibat tersedianya berbagai produksi IPTEK yang semakin kualitatif serta modern.

5. Cara Melakukan Kejahatan.

Antara calon korban kejahatan dengan pelaku kejahatan telah berlangsung perlombaan cara menjaga diri melawan cara melakukan tindak kejahatan. Hal tersebut semakin kualitatif karena masing-masing banyak belajar dari pengetahuan serta pengalaman, baik langsung maupun tak langsung. Pelaku kejahatan tiada henti-hentinya mencari lubang-lubang terobosan untuk melumpuhkan korban. Tidak ketinggalan pula para pelaku kejahatan selalu mempelajari cara kerja polisi. Bagaimana polisi melacak perkara, memperlakukan barang bukti, menangani TKP, melaksanakan patroli, dsb.nya diamati serta dipelajari sedemikian rupa guna mencari 'cara baru' menghindari pembuktian serta keberhasilan polisi.

Kejahatan dengan mengenakan sarung tangan untuk menghindari sidik jari yang tertinggal di TKP, atau dengan peralatan lain untuk mempersulit pencarian identitas pelaku tindak pidana, sudah semakin berkembang. Teknik kamuflase atau penyerasan pun digunakan oleh penjahat antara lain membuat kondisi korban pembunuhan berada dalam keadaan sedemikian rupa guna menimbulkan kesan bukan pembunuhan melainkan bunuh diri atau kecelakaan.

Kamuflase atau penyerasan ini pun dilakukan oleh banyak penjahat dengan menampilkan dirinya sebagai orang yang suka bermal

untuk kemanusiaan, sebagai pelopor pembangunan peribadatan, pengumpul dana bencana alam, ramah, murah hati, suka menolong tetangga dalam kesulitan, dsb-nya.

Para pelaku kejahatan, khususnya kejahatan yang telah terorganisir (organized crime), telah mengembangkan teknik-teknik tindak kejahatannya menjadi taktik-taktik yang strategis.

Perencanaan tindak kejahatan sudah memperhitungkan faktor kemungkinan gagal dan terlacak oleh aparat yang berwajib. Oleh sebab itu jaringan-jaringannya pun dibuat sedemikian rupa sehingga merupakan sistem kerja yang handal. Contoh kejahatan yang konseptual dan strategis adalah sindikat kejahatan narkotika. Sindikat narkotika umumnya mengenal sistem kerja yang disebut 'jaringan terputus ke atas', artinya anggota sindikat yang lebih bawah tidak boleh mengenal anggota sindikat yang lebih atas namun yang lebih atas boleh serta dapat mengenal anggota sindikat yang lebih bawah.

Misalnya sindikat narkotika itu mengenal/mempunyai Lima Tingkatan yaitu A, B, C, D, dan E. D tidak dapat mengenal C, B, dan A; dia hanya dapat mengenal E. C tidak dapat mengenal A dan B; dia hanya dapat mengenal D dan E. B tidak dapat mengenal A tetapi dapat mengenal C, D, dan E. Dalam hal ini A dapat mengenal se-

muanya, tetapi E sama sekali tidak mengenal anggota sindikat yang lebih atas. Oleh sebab itu apabila seorang anggota sindikat narkotika yang tertangkap itu berasal dari tingkatan E, maka yang berwajib amat sulit membongkar sampai tuntas sampai ke akar-akarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

6. Kesimpulan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berhasil meningkatkan kualitas hidup umat manusia. Demikianlah umat manusia itu kemudian bertambah maju dan sejahtera. Dari kehidupan yang sebelumnya sangat sederhana berubah menjadi amat modern, meskipun masih banyak manusia pedalaman yang masih hidup dalam kesederhanaan. Alam kehidupan di gua-gua yang tidak mengenal api serta berkebiasaan melihat dengan rasa takjub burung-burung yang melintas terbang di angkasa, mereka tinggalkan menguak penderitaan dan ketergantungan kepada alam menuju penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak membawa keberuntungan serta kenyamanan hidup.

Tetapi di balik keberuntungan-keberuntungan tersebut dampak negatif berupa ketakutan serta keceemasan atas berbagai produk IPTEK telah timbul; di antaranya ketakutan dan kecemasan atas intensitas kejahatan. Intensitas kejahatan semakin diwarnai dengan dimensi ku-

alitas kejahatan yang bermutu tinggi, terus berkembang dengan mendaya gunakan kecerdasan pelaku kejahatan serta dengan memanfaatkan produk-produk IPTEK canggih yang tersedia.

Dari fakta tersebut dapat ditarik suatu dalil yang berbunyi: Semakin berkembang maju IPTEK, akan semakin meningkat pula mutu kejahatan. Antara perkembangan IPTEK dan mutu kejahatan mempunyai hubungan searah linier.

Perkembangan IPTEK mempengaruhi perkembangan mutu kejahatan. Jadi apabila IPTEK berkembang pesat maka mutu kejahatan akan tinggi. Demikian pula sebaliknya; apabila IPTEK kurang berkembang maka mutu kejahatan pun relatif tidak begitu tinggi.

7. Saran.

Polri sebagai ujung tombak dan serambi terdepan dari "Criminal Justice System" dalam menghadapi kecenderungan perkembangan mutu kejahatan di Indonesia yang bertambah maju, mengalami kendala serta keterbatasan-keterbatasan khususnya di bidang kemampuan personil dan peralatan. Hal ini terlihat dari data prosentase kemampuan dalam penyelesaian perkara:

Dari tahun 1978 s/d 1983 prosentase penyelesaian perkara atas kasus yang dilaporkan sekitar 60,1%. Berarti bahwa apabila seluruhnya dilaporkan sehingga tidak

ada 'dark number', maka prosentase tersebut akan lebih rendah lagi.

Sehubungan dengan hal tersebut maka Pimpinan Polri perlu segera mengupayakan peningkatan kemampuan operasional Polri, baik yang menyangkut kualitas personil maupun peralatannya.

Kualitas personil dan kecanggihan peralatan akan sangat menentukan keberhasilan Polri membendung kecenderungan mutu kejahatan tersebut, apalagi manakala suatu saat jasa partisipasi masyarakat sudah surut.

Kualitas personil dan kemutakhirian peralatan Polri akan memantapkan dan meningkatkan profesionalisme Polri, khususnya dalam mengemban tugas-tugas operasional di lapangan.

Oleh sebab itu di dalam memilih Calon Anggota Polri, dalam menempatkan tenaga pendidik dan pelatih di Lembaga-lembaga Pendidikan (LEMDIK), serta dalam menempatkan personil dalam tugas (staf maupun operasional) hendaknya berdasarkan penilaian yang obyektif, tidak lagi terbelenggu oleh sistem-sistem yang merugikan Polri seperti koneksi, 'titipan', menempatkan 'tenaga buangan' di LEMDIK, dsb.nya.

Tidak setiap anggota Polri potensial dan tunduk/taat hukum. Oleh sebab itu Setiap Atasan perlu keberanian bertindak menurut hukum serta ketentuan disiplin yang berlaku, mulai dari mutasi administra-

tif bagi anggota yang kurang potensiil sampai menon-aktifikannya, bahkan sampai tahap apabila perlu dipecat dari dinas aktif selaku anggota Polri.

Spesialisasi sudah merupakan panggilan yang tidak dapat dielakkan lagi dalam rangka profesionalisme. Untuk memperoleh hasil yang mangkus (efektif) dan sangkil (efisien) maka penempatan bagi yang sudah memperoleh keahlian/pendidikan spesialisasi, harus pada tempat dan fungsinya.

Dibandingkan dengan mutu tantangan dari pihak pelaku kejahatan maka baik kuantitas maupun kualitas peralatan Polri sudah tidak memadai dan ketinggalan jaman, sementara tuntutan masyarakat kepada kemampuan Polri untuk menjawab aspirasi rakyat tersebut akan terus berkembang. Untuk itu selain melengkapi, mengganti dengan yang lebih canggih sebagai jawaban atas mutu kejahatan yang ada, pengadaan peralatan Polri harus berprediksi tajam terhadap situasi tugas di masa depan sehingga peralatan Polri tidak justru menjadi beban operasional di lapangan.

LAMPIRAN, DAFTAR KEPUS-TAKAAN, RINGKASAN, DAN RI-WAYAT HIDUP

8. Lampiran terdiri dari 9 Gunting-an Pers 1 Laporan Khusus tentang pengungkapan kasus Sum Kuning.
9. Daftar Kepustakaan terdiri dari

36 buku, 21 artikel, dan 5 do-kumen.

10. Ringkasan dibuat dalam 4 halaman di halaman 131 s/d 134, berisi:
 - a. Ringkasan umum.
 - b. Permasalahan.
 - c. Metode yang digunakan.
 - d. Hal-hal yang ditemukan.
 - e. Kesimpulan.
11. Daftar Riwayat Hidup Penulis lulusan AKABRI Bagian Kepo-lisian tahun 1982 tersebut di-tuangkan dalam 2 halaman ter-akhir skripsinya.

PENUTUP

Gubernur PTIK dalam acara pembukaan EXPO IPTEKPOL 89 serta dalam acara temu wicara/pe-nutupan EXPO IPTEKPOL 89 di Garbha Wiyata Luhur Bhayangkara telah menggelitik/merangsang/me-motivisir keikutsertaan Peserta Pa-meran yang terjangkau (yang di-ikuti oleh sejumlah Perusahaan penghasil/penjual/importir IPTEK-POL, Jajaran Fungsional Polri/Pol-da pengguna IPTEKPOL, dan 7 Toko Buku/Penerbit IPTEKPOL) dari tanggal 4 s/d 6 Juni 1989, dengan antusiasme tinggi dan telah dibanjiri oleh pemerhati-pengun-jung dalam jumlah yang cukup besar. Oleh karenanya maka pame-ran demikian akan dilembagakan dua tahun sekali.

Dalam kaitannya dengan IPTEK-POL an sich Mayjen Pol. Drs. Soe-tjipno memberikan jabaran betapa

IPTEKPOL itu semakin harus dikuasai oleh Polri karena pihak Penjahat akan selalu berupaya mengatasi profesionalisme Polri tersebut agar modus operandi yang dipilihnya dapat lolos dari temuan/pembuktian Polri. Dijelaskannya mengapa penjahat menghilangkan sidik jari korban, merobek muka korban, dan juga mengapa kepala korban harus dihancurkan penjahat.

Jabaran Gubernur PTIK tersebut ditegaskan kembali oleh Kapolri dalam acara Dengar Pendapat (Hearing) dengan Komisi I DPR-RI pada hari Senin tanggal 10 Juli 1989.

Meskipun paparan penulis skripsi tersebut tidak kronologis dan tidak

terpilah-pilahkan dalam mengemukakan pengaruh perkembangan IPTEK terhadap peningkatan mutu kejahatan; juga tumpang tindih dalam kesimpulan/saran/ringkasan dengan paparannya dalam Bab IV ditambah dengan catatan adanya warna "perfectionism" dalam saran, skripsi Saudara Daud Sihombing tersebut telah berhasil melakukan identifikasi kecenderungan, apresiasi atas tantangan yang berkembang, serta mawas ke depan (forecasting) khususnya dalam upaya menjawab tuntutan masyarakat kepada Polri, sesuai tugas pokok yang dipercayakan kepada Polri selaku Rastra Sewakottama sejati.—



PERUM PERCETAKAN UANG RI

Jl. Palatehan No. 4 Telp. 7395000
Jakarta 12160

DIRGAHAYU HUT POLRI ke 43

SIAP MELAYANI PESANAN UMUM UNTUK PRODUK

KERTAS-KERTAS BERHARGA NON UANG

- * Ijazah, Piagam, Sertifikat
- * Saham, Obligasi, Cek, Giro
- * Form, Computer, Dokumen Kantor
- * Kartu Tanda Pengenal
- * Tiket Perjalanan/Pertunjukan
- * Tanda Penghargaan dll.

BENDA-BENDA LOGAM NON UANG

- * Medali Almamater Perg. Tinggi
- * Med. Olahraga, Med. Peringatan
- * Tanda Pangkat, Tanda Jasa
- * Tanda Pengenal Pegawai/Pas
- * Coin Token, Lencana, Liontin
- * Embosing/Printing Roll Cable dll.

ENGLISH CORNER

Para pembaca yang budiman,

English Corner yang telah empat kali hadir di majalah kita, kali ini menyajikan satu bacaan yang berkenaan dengan kejahatan, dengan maksud dapat membantu para pembaca meningkatkan perbendaharaan kata-kata yang berkaitan dengan terminologi Kepolisian dan kriminalitas.

Di bawah ini bacaan tersebut terdapat 2 (dua) latihan yang dapat anda kerjakan. Jawaban untuk latihan-latihan tersebut akan dapat anda baca pada terbitan yang akan datang.

Selamat belajar.

BURGLARS AND BURGLARIES

The police every where are concerned about the increasing number of thefts. The most common type of theft is burglary.

Identifying the MODUS OPERANDI of a crime can help the police narrow down the area of their investigations. Burglars usually break into houses while the owners are absent — at weekends or during the summer holidays, for example. Some check the places they want to burgle in advance, others introduce themselves as workmen in order to gain entry into a house or flat. Once inside the house one of the

burglars may distract the owner's attention while the other burglar steals his savings. When they have finished they usually remove their fingerprints so that they cannot be easily identified.

The use of firearms makes a burglary a more serious crime. If the burglar uses firearms then his crime is a felony; if he does not use them then his crime is a 'misdemeanour'.

The police often advice the public on how to protect themselves against burglary. For example, when people go out they should not leave notes on the door which tell burglars that their flat or house is unoccupied. Also they should leave some lights on when going out at night and should inform the police when they go away on holidays.

New Words

- to Increase : to become greater in number or size.
- burglary : the crime of breaking into a building to steal something.
- burglar : someone who commits a burglary to break into or enter a place by force
- absent : not present
- saving : money saved by someone
- fingerprint : a mark made by a finger

firearms : guns
 felony : a serious crime, like murder or armed robbery
 misdemeanour: a crime which is not very serious
 In advance : first; before doing something else to gain entry to enter
 to distract : to make someone think of something else.
 to steal : to take something that does not belong to you.
 to advise : to tell someone what you think should be done
 the public : people in general
 to protect : to keep safe
 unoccupied : empty
 to inform : to tell.

From: Police Science Readings,
 compiled by the English
 language expert and the
 teaching staff of
 Lemjarsa PTIK

Exercise 1.

Fill in the blanks with words from the list above.

Burglary is the most common type of and the number of bur-

glaries each year.

Most burglars break into houses and they may check the place They steal valuable articles or It is often difficult for the police to identify them because they usually remove their

Exercise 2.

Read the following sentences. If you think some of them are wrong, please correct them.

- Some burglars do not use force to enter houses.
- Burglars only break into houses when the owners are away.
- Most burglars are careful not to leave their fingerprints.
- People should not leave notes on their doors when they go out.
- It is a good idea to leave the lights on when you go out.
- Burglars usually check the house in advance
- Armed robbery is a misdemeanour.
- Modus operandi means the way you protect yourself against burglary.

**MARKAS BESAR
 KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
 INDUK KOPERASI**

Badan Hukum No. 8235 e / 12 - 67
 Jl. Tambak No. 2 Jakarta 10320
 Telepon : 331330 - 331332 - 331334